

PENGARUH *OPINION SHOPPING*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2019)

Dina Febriyanti¹, Mujiyati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

e-mail: [1dinafebri1802@gmail.com](mailto:dinafebri1802@gmail.com), [2mujiyati@ums.ac.id](mailto:mujiyati@ums.ac.id)

Abstrak

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit terhadap opini *audit going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2016-2019. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh untuk sampel 144 perusahaan dari 192 perusahaan populasi. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar Jakarta Islamic Index diperoleh dari www.idx.co.id. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit

Abstract

The auditor in issuing a going concern audit opinion to ascertain whether the company is able to maintain its business continuity or not. The purpose of this study was to determine the effect of opinion shopping, company growth, liquidity, the proportion of independent commissioners, and audit committees on going concern audit opinions. This study uses companies listed on the Jakarta Islamic Index 2016-2019. The sample used in this study was purposive sampling method. The data obtained for a sample of 144 companies from 192 population companies. The method of collecting data in this study is secondary data taken from the financial statements of companies listed on the Jakarta Islamic Index obtained from www.idx.co.id. Hypothesis testing in this study used logistic regression analysis. The results of the study of the audit committee variable significantly influence the going concern audit opinion while the variable opinion shopping, company growth, liquidity, and the proportion of independent commissioners do not significantly affect the going concern audit opinion.

Keywords: *going concern audit opinion, opinion shopping, company growth, liquidity, proportion of independent commissioners, and audit committee*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki visi dan misi untuk membangun kedepannya bagaimana dan memberikan arahan pada perusahaan agar tetap eksis. Perusahaan merupakan bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan bekerja serta dalam kedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia tujuan memperoleh keuntungan atau laba (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982). Tujuan suatu entitas dalam melakukan sebuah bisnis adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya dalam asumsi *going concern*. Dalam kelangsungan usahanya selalu berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik akan menjadi tumpuan dalam kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi perusahaan yang sehat akan lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas dan investor khususnya jika didukung dengan audit independen (Nursasi & Maria, 2015) dalam (Byusi & Achyani, 2018).

Perusahaan yang dinyatakan *going concern* perlu mendapatkan legalitas dari auditor berdasar dari hasil pemeriksaan auditor. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor jika suatu entitas tidak terdapat buku informasi yang menentukan hal yang berlawanan, maka entitas tersebut memungkinkan mengalami masalah dalam bertahan. Auditor memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Begitu sebaliknya, jika auditor tidak menemukan ketidakpastian dalam kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, maka auditor memberikan opini *non going concern*. Untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor sangat penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Investor akan mengambil keputusan dalam berinvestasi dapat dilihat dengan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup jangka panjang atau tidak. Dalam kondisi timbulnya masalah yang lebih besar akibat dari adanya kesalahan pemberian opini akan menjadi tanggung jawab auditor juga sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan (Kusumayanti, 2017). Oleh karena itu, auditor akan memberikan opini dengan penilaian hasil laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya (Byusi & Achyani, 2018).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan opini *going concern* pada perusahaan apakah perusahaan mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini yang diberikan auditor berperan penting dalam menggambarkan positif atau negatif pada masyarakat. Dari tugas auditor ini melakukan audit laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang berkualitas dan terpercaya (Sengaji & Zulfikar, 2018). Auditor harus menyampaikan hasil laporan keuangan auditnya kepada pihak yang berkepentingan yang berisi informasi yang harus perlu dipublikasikan. Jika auditor menemukan kesangsian dalam kelangsungan hidup perusahaan auditor harus menyampaikan sedemikian mungkin karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan bagi pihak berkepentingan seperti pemakai laporan keuangan dan investor. Hal ini faktor-faktor *going concern* sebagai tolak ukur yang pasti dalam menemukan status *going concern* pada perusahaan. Dari faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Muttaqin & Sudarno, 2012) dalam (Byusi

& Achyani, 2018). Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *opini shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit.

Kasus parah Enron dan Worldcom pada tahun 1990 merupakan peristiwa yang mengancam kepercayaan investor di Amerika. Enron adalah perusahaan dari penggabungan antara *InterNorth* (penyaluran gas alam melalui pipa) dengan *Houston Natural Gas*. Sedangkan Worldcom adalah perusahaan penyedia layanan telepon jarak jauh. Hancurnya Enron dan Worldcom diakibatkan karena praktik bisnis tidak sehat yang dijalankan perusahaan dan juga didukung tindakan KAP Andersen yang membiarkan praktik bisnis tidak sehat tersebut. Menurut (Tucker et al., 2003) dalam (Kusumayanti, 2017) menemukan bahwa Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima *unqualified opinion*, tetapi justru mengalami kebangkrutan setahun kemudian. Kesimpulan dari peristiwa tersebut terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Rahim, 2017). Opini audit yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup pada usahanya. Dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam rangka laporan keuangan (Andriani & Nursiam, 2018).

Perkembangan bisnis syariah di Indonesia ini menjadi tren bagi para pelaku bisnis. Negara Indonesia mayoritas masyarakat pemeluk agama islam sehingga menjadi peluang untuk berkembang perusahaan berbasis syariah. Saat ini di Indonesia perusahaan berbasis syariah dinilai sudah cukup potensial untuk berkembang, bisa dilihat dari mulai banyak munculnya berbagai sektor ekonomi dengan berbasis syariah (Sengaji & Zulfikar, 2018). Transaksi syariah ini dapat dilihat di Jakarta *Islamic Index* (JII) pada Bursa Efek Indonesia bahwa perusahaan berbasis syariah di Indonesia dalam perkembangan transaksi jual beli saham yang terus meningkat. Dengan ini membuktikan mulai meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor ekonomi berbasis syariah (Sengaji & Zulfikar, 2018).

Jakarta *Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham syariah yang dikembangkan dipasar modal Indonesia pada tanggal 3 juli 2000. JII salah satu indeks yang menghitung indeks rata-rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Bagian JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid atau sudah memenuhi kriteria dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat saham syariah yang menjadi bagian dari JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun ialah pada bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyeleksi saham syariah yang menjadi bagian dari JII. Kriteria likuiditas yang dapat digunakan untuk menyeleksi 30 saham syariah yang memenuhi syarat syariah menjadi bagian JII (Indeks Saham Syariah, 2021) ialah sebagai berikut: (1) Saham syariah yang masuk dalam bagian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir. (2) Kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir. (3) Dari 60 saham tersebut, kemudian diseleksi menjadi 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi. (4) Dari 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih yang memenuhi kriteria syariah.

Penelitian tentang audit *going concern* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian (Byusi & Achyani, 2018) menyatakan bahwa *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan komite audit tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Untuk likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. (Sengaji & Zulfikar, 2018) menyatakan bahwa audit *tenure*, reputasi KAP, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. (Anita, 2017) menyatakan bahwa likuiditas, *profitabilitas*, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, auditor *client tenure* dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk *laverage* dan audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (Andini & Mulya, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. untuk opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (Rahim, 2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian (Byusi & Achyani, 2018) dan (Rahim, 2017) pada *opinion shopping* berbanding terbalik, untuk pertumbuhan perusahaan hasil penelitian (Byusi & Achyani, 2018) sejalan dengan penelitian (Anita, 2017) dan (Andini & Mulya, 2015), likuiditas dari hasil penelitian (Byusi & Achyani, 2018) dan (Anita, 2017) berbanding terbalik, proporsi komisaris independen dan komite audit dari hasil penelitian (Byusi & Achyani, 2018) sejalan dengan penelitian (Andini & Mulya, 2015).

Dalam *opinion shopping* dapat didefinisikan oleh SEC, sebagai aktifitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Rahim, 2017). Perusahaan melakukan pergantian auditor biasanya untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini mengacu pada perbedaan persepsi tentang variabel *opinion shopping* dengan penelitian yang lain menurut (Byusi & Achyani, 2018) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *going concern*. Dalam penelitian menurut (Simamora & Hendarjatno, 2019) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *going concern*. Dan untuk penelitian (Rahim, 2017) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Opinion shopping* memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya ke auditor lain apabila perusahaannya memiliki kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* dari auditor yang sedang bertugas (Praptitorini & Januarti, 2011) dalam (Rahim, 2017).

Kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan. dalam hal ini pertumbuhan perusahaan yang baik maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk pertumbuhan perusahaan ini sangat diharapkan bagi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik akan memberi sinyal bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno et al., 2006) dalam (D. A. Putra et al., 2017). Dari penelitian terdahulu menurut (Purba & Nazir, 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Begitu juga penelitian sebelumnya (Byusi & Achyani, 2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini mengulas kembali pertumbuhan perusahaan apakah

menghasilkan hal yang sama pada penelitian terdahulu terhadap opini audit going concern pada perusahaan yang berbasis syariah yang terdapat pada JII.

Untuk likuiditas perusahaan mengukur kemampuan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan membiayai operasionalnya sehari-hari. Likuiditas perusahaan ini sering kali menggunakan pengukuran *current ratio* dengan membandingkan antara jumlah aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan membiayai kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan serta dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usahanya yang akan dihadapi perusahaan di masa akan datang karena tanda awal dari terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun (Nurdin et al., 2016) dalam (Byusi & Achyani, 2018). Hal ini dari penelitian (Anita, 2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Untuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian (Simamora & Hendarjatno, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Bagi perusahaan, untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu GCG yang mewajibkan keberadaan komisaris independen. *Good Corporate Governance* (GCG) itu sendiri merupakan tata cara atau serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan atau tujuan dari pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan (Eduk & Nugraeni, 2017) dalam jurnal (Byusi & Achyani, 2018). Untuk konsep GCG ini menurut (B. P. D. Putra, 2016) perusahaan akan memperoleh nilai perusahaan yang maksimal apabila fungsi dan tugas masing-masing pelaku organisasi bisnis yang modern dapat dipisahkan dengan bentuk: (1) *Board Of Directors* (BOD), dengan mereka bekerja *full time* dengan tidak boleh merangkap pekerjaan. Mereka mengelola perusahaan melalui berbagai keputusan managerial perusahaan. (2) *Boar Of Commisionners* (BOC), meliputi komisaris biasa dan komisaris independen serta berbagai komite yang dibentuknya. Adanya komisaris independen tidak lepas dari keberadaan komisaris pada umumnya. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Andini & Mulya, 2015). Dalam menjamin terciptanya GCG yang baik maka komisaris independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, dan integritas yang baik (B. P. D. Putra, 2016). Dalam penelitian menurut (Byusi & Achyani, 2018) bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keberadaan komite audit di dalam perusahaan merupakan aspek penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal (Tandungan & Mertha, 2016). Adanya komite audit, pengendalian dan pengawasan menjadi lebih detail dan kuat oleh karena itu diharapkan keuangan yang dihasilkan menjadi berkualitas dan wajar dengan adanya

komite audit disuatu perusahaan (Sulistya & Sukartha, 2013) dalam (Byusi & Achyani, 2018). Hal ini dari penelitian (Tandungan & Mertha, 2016) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui “PENGARUH *OPINION SHOPPING*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta *IslamicIndex* Tahun 2016-2019)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan rentan tahun penelitian. Bahwa dalam penelitian terdahulu objek penelitiannya pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015, dan untuk penelitian saya objek penelitian terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *IslamiIndex* 2016-2019. Dalam penelitian ini memiliki rentang waktu 4 tahun. Untuk variabel yang diambil sama dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan untuk menguji variabel-variabel tersebut apakah hasilnya sama dengan hasil penelitian sebelumnya dengan objek yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai desain penelitian, jenis data dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan angka-angka dengan rumus statistik untuk mengolah dan mengidentifikasi suatu variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan syariah yang ada di Indonesia terdaftar di Jakarta *Islamic Index*. Data penelitian ini diperoleh dari *Annual Report* perusahaan selama tahun 2016 sampai 2019 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Jakarta *Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada Jakarta *Islamic Index* tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang mengeluarkan annual report berturut-turut dari tahun 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang asing dalam penyusunan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2016-2019.
4. Perusahaan yang mengungkapkan data lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dengan melalui website www.idx.com. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dengan melakukan download terhadap profile masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan audit perusahaan yang dipuliskasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.com. Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen ialah opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan ketidakpastian suatu usaha saat jatuh tempo untuk melunasi kewajibannya tanpa melakukan penjualan atas aktiva yang dimiliki, melakukan restrukturisasi utang, serta melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan operasi perusahaan (SPAP, 2011) dalam (Byusi & Achyani, 2018). Variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dengan menggunakan pengukuran variabel *dummy*. Menurut (Sengaji & Zulfikar, 2018) variabel *dummy* yaitu pemberian kode bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) yaitu:

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pernyataan Tidak Memberi Pendapat (*disclaimer of opinion*)

Akan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO), apabila mendapatkan opini:

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan juga mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Variabel yang mempengaruhi (independen) meliputi:

a. *Opinion Shopping* (X1)

Opinion shopping merupakan pergantian auditor biasanya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Variabel *opinion shopping* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu angka 0 = Perusahaan yang tidak mengganti auditor. Angka 1 = Perusahaan yang mengganti auditor (Muttaqin & Sudarno, 2012) dalam (Byusi & Achyani, 2018).

b. Pertumbuhan Perusahaan (X2)

Pertumbuhan perusahaan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Ambarwati et al., 2019). Variabel pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (Harahap, 2013:309) dalam (Anita, 2017). Cara mengukurnya adalah dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

c. Likuiditas (X3)

Likuiditas adalah yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo (kurang dari 1 tahun). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun atau kewajiban jangka pendek (Melania, Sutra; Andini, Rita; Arifati, 2019). Sebagai parameter dari rasio likuiditas, pada penelitian ini menggunakan *current ratio* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Proporsi Komisaris Independen (X4)

Variabel proporsi komisaris dewan komisaris independen dapat dihitung dengan persentase komisaris independen dalam dewan komisaris atau dengan cara ((Fatimah Mernafita, 2017):

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

e. Komite Audit (X5)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris Untuk membantu melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Variabel komite audit menggunakan pengukuran berdasarkan pada penelitian (Sulistya & Sukartha, 2013) dalam (Byusi & Achyani, 2018) dengan presentase jumlah anggota komite audit dibagi jumlah dewan komisaris.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan nilai maksimum dan minimum (Krissindiastuti & Rasmini, 2017) dalam (Byusi & Achyani, 2018).

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Variabel independen dalam regresi logistik merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategori (non metrik) (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh *opinion shopping*, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{OGC} = \alpha + \beta_1\text{OS} + \beta_2\text{PP} + \beta_3\text{LI} + \beta_4\text{KI} + \beta_5\text{KA} + e$$

Keterangan:

- OGC = Opini audit going concern, diukur dengan variabel dummy yaitu angka 0 untuk opini audit non going concern dan angka 1 untuk opini audit going concern
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi
- OS = Opinion shopping dihitung dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0, sedangkan untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi nilai 1
- PP = Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan rasio pertumbuhan penjualan
- LI = Pengukuran likuiditas dihitung menggunakan *quick ratio*
- KI = Proporsi komisaris independen diukur dengan presentase komisaris independen dalam dewan komisaris
- KA = variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota didalam komite audit
- e = error

Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2011):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L di transformasikan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta saja dan satu model dengan konstanta ditambah dengan variabel independen. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke F Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (*opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit) terhadap variabel dependen (*opini audit going concern*). Kriteria untuk pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha - 0,05$)
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p-value. Jika taraf signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika taraf signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini didesain untuk memberikan bukti dan perkembangan dari hasil analisis yang diperoleh beserta pembahasan secara empiris mengenai pengaruh *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* periode 2016 sampai 2019.

Deskripsi Sampel

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh melalui laporan tertulis berupa laporan keuangan konsolidasian perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dari web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Jakarta *Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposing sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Untuk kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi:	
	Perusahaan yang terdaftar pada Jakarta <i>IslamicIndex</i> tahun 2016-2019.	192
	Kriteria Sampel:	
1	Perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> berturut-turut dari tahun 2016-2019.	(4)
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang asing dalam penyusunan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2016-2019.	(40)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tentang variabel yang diteliti.	(4)
	Sampel yang memenuhi kriteria selama 4 tahun	144
	Total sampel penelitian	144

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2016 sampai 2019 sebanyak 48 perusahaan. Dari total 48 perusahaan yang terdapat 1 perusahaan yang tidak mengeluarkan annual report berturut-turut dari tahun 2016-2019, 10 perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam penyusunan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2016-2019, dan 1 perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tentang variabel yang diteliti. Sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan dan 4 tahun periode. Total sampel penelitian ini berjumlah 144 perusahaan.

Hasil Uji Analisis Data Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel (N) penelitian sebanyak 144 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index selama periode 2016-2019. Statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau dekripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil dari *descriptive statistics variable* independent sebagaimana terlihat ditabel dibawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OS	144	0	1	.55	.499
PP	144	-.3594	1.1835	.122234	.2324156
LI	144	.2796	11.0940	2.332973	1.7668400
KI	144	.2500	5.0000	.793684	.6836255
KA	144	.2000	1.6667	.687886	.2676422
OGC	144	0	1	.38	.486
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *opinion shopping* memiliki nilai minimumnya sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,55 dan standar deviasi sebesar 0,499.
- Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimumnya sebesar - 0,3594 dan nilai maksimum sebesar 1,1835. Nilai rata-rata sebesar 0,122234 dan standar deviasi sebesar 0,2324156.
- Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel likuiditas memiliki nilai minimumnya sebesar 0,2796 dan nilai maksimumnya 11,0940. Nilai rata-rata sebesar 2,332973 dan standar deviasi sebesar 1,76684.
- Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimumnya sebesar 0,25 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Nilai rata-rata 0,793684 dan standar deviasi sebesar 0,6836255.

- e. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel komite audit memiliki nilai minimumnya sebesar 0,2 dan nilai maksimumnya sebesar 1,6667. Nilai rata-rata sebesar 0,687886 dan standar deviasi sebesar 0,2676422.
- f. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *opinion going concern* memiliki nilai minimumnya sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,486.

Analisis Regresi Logistik

Berikut merupakan tahap-tahap pengujian analisis menggunakan regresi logistik:

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak, dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah hasil uji kelayakan model regresi dengan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 3

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.709	8	.367

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tampilan output SPSS diatas menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan model regresi diperoleh nilai *chi-square* sebesar 8,709 dengan nilai signifikansi 0,367. Karena harga signifikansi $0,367 > 0,05$, maka H_0 diterima dan dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima (model fit) karena sesuai dengan data observasinya.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian keseluruhan model dilakukan menggunakan fungsi *likelihood*. Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	190.534	-0.500
	2	190.530	-0.511
	3	190.530	-0.511

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Output spss pada tabel 4 menunjukka nilai *-2 Log Likelihood* blok pertama (*Block Number=0*) sebesar 190,534, angka ini secara signifikan karena

mempunyai nilai konstanta $-0,500 < 0,05$ dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke model regresi). Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood blok pertama ($Block\ Number=0$) dengan nilai $-2 \log$ likelihood kedua ($Block\ Number=1$), adanya pengurangan nilai antara $-2 \log$ likelihood blok pertama dengan nilai $-2 \log$ likelihood kedua menggunakan $-2 \log$ likelihood akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5.

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	OS(1)	PP	U	KI	KA
Step 1	1	172.131	-2.247	0.39	1.208	0.072	-0.116	1.903
	2	171.692	-2.582	0.484	1.322	0.087	-0.159	2.201
	3	171.691	-2.598	0.49	1.326	0.088	-0.165	2.217
	4	171.691	-2.598	0.49	1.326	0.088	-0.165	2.217

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Tabel 4.6

Perbandingan -2 Log Likelihood Awal dengan -2 Log Likelihood Akhir

Keterangan	Nilai
-2LL awal ($Block\ Number=0$)	190,534
-2LL akhir ($Block\ Number=1$)	172,131

Sumber: Output SPSS 25, 21

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa nilai -2LL awal ($Block\ Number=0$) sebesar 190,534 dan nilai -2LL akhir ($Block\ Number=1$) sebesar 172,131. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan -2LL mengalami penurunan sebesar 18,403. Pada tabel diatas dengan memasukan seluruh prediktor (*opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit) diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood mengalami penurunan sebesar 18,403. Penurunan yang besar ini memungkinkan diperolehnya *overall fit model* serta model dengan lima prediktor juga menunjukkan model yang baik. Hal ini berarti bahwa penggunaan lima variabel, menunjukkan sebagai model yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap pengeluaran opini audit *going concern*.

Bukti bahwa penurunan nilai $-2 \log$ likelihood merupakan pengujian yang mengarah pada bentuk model yang fit dapat dilihat dari nilai *chi-square* pada *omnibus test of model coefficient*.

Tabel 6.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	18.84	5	0.002
	Block	18.84	5	0.002
	Model	18.84	5	0.002

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 18,84 dengan signifikansi sebesar 0,002. Dengan ini nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran opini audit *going concern* dapat diprediksi oleh variabel *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit.

Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan *Nagelkerke R. square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu memperjelaskan variasi variabel dependen (sulisty, 2010:58). Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Sulisty, 2010:60). Berikut hasil penelitian menggunakan SPSS 25 diperoleh output pada tabel 7.

Tabel 7.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	171.691 ^a	.123	.167

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Dilihat dari output SPSS diatas pengujian koefisien determinasi dipakai *Cox & Snell* dan *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variabel independen. Dari tabel tersebut menunjukkan nilai *Cox dan Snell R Square* sebesar 0,123 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,167. Hal ini kemampuan variabel independen seperti *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit dalam menerangkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islam Index (JII)* cukup besar.

Secara bersama, variabel bebas yang dipakai dalam penelitian sudah mampu menjelaskan keragaman data pada variabel hasil tes tertulis sebesar 16,7% (dengan *Nagelkerke R Square*) sedangkan sisanya sebesar 83,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wald*. Uji *Wald* merupakan pengujian pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil output logistik SPSS pada tabel 8.

Tabel 8.

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1a	OS(1)	0.49	0.388	1.596	1	0.206	1.632	0.763	3.487
	PP	1.326	0.806	2.708	1	0.1	3.764	0.776	18.255
	LI	0.088	0.102	0.748	1	0.387	1.092	0.894	1.334
	KI	-0.165	0.324	0.258	1	0.611	0.848	0.449	1.601
	KA	2.217	0.738	9.02	1	0.003	9.177	2.16	38.986
	Constant	-2.598	0.693	14.037	1	0	0.074		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan output SPSS diatas diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{OGC} = -2,598 + 0,49\text{OS} + 1,326\text{PP} + 0,088\text{LI} - 0,165\text{KI} + 2,217\text{KA} + e$$

- Nilai konstanta -2,598 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak berubah atau konstan, maka opini audit *going concern* akan menurun sebesar 2,598.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel *opinion shopping* adalah sebesar 0,49 dengan arah positif artinya semakin tinggi rasio *opinion shopping* maka akan semakin tinggi peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* dengan asumsi variabel lain dianggap konstanta.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 1,326 dengan arah positif artinya semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* dengan asumsi variabel lain dianggap konstanta.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas adalah sebesar 0,088 dengan arah positif artinya semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin tinggi peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* dengan asumsi variabel lain dianggap konstanta.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel proporsi komisaris independen adalah sebesar -0,165 dengan arah negatif artinya semakin tinggi proporsi komisaris independen perusahaan, maka akan semakin rendah peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel komite audit adalah sebesar 2,217 dengan arah positif artinya semakin tinggi komite audit perusahaan, maka semakin tinggi peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Pengujian hipotesis kriteria dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 hipotesis diterima, jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Opinion shopping menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,206 > 0,05) maka H1 ditolak, maka *opinion shopping* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,1 > 0,05) maka H1 ditolak, maka pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,387 > 0,05) maka H1 ditolak, maka likuiditas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Proporsi komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,206 > 0,05$) maka H1 ditolak, maka proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Komite audit menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 > 0,05$) maka H1 diterima, maka komite audit tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian dari analisis data diatas, maka pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian pengaruh variabel *opinion shopping* yang didasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai *wald* sebesar 1,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,206. Nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada model regresi logistik hipotesis 1 **ditolak**, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Byusi & Achyani, 2018) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena perusahaan yang melakukan pergantian auditor tidak meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor juga tidak semakin menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena auditor mempunyai independensi, sehingga meskipun perusahaan melakukan pergantian auditor ataupun tidak melakukan pergantian auditor, ketika auditor tersebut independen maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan yang didasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai *wald* sebesar 2,708 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1. Nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada model regresi logistik hipotesis 1 **ditolak**, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Byusi & Achyani, 2018) dan (Purba & Nazir, 2019) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang, peningkatan beban operasional yang tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negatif dan selanjutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya. Auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian pengaruh variabel likuiditas yang didasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai *wald* sebesar 0,748 dengan nilai signifikansi sebesar 0,387. Nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada model regresi logistik hipotesis 1 **ditolak**, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Anita, 2017) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemampuan perusahaan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin kecil kemungkinan dikeluarkannya opini audit *going concern* dan begitu sebaliknya.

4. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian pengaruh variabel proporsi komisaris independen yang didasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai *wald* sebesar 0,258 dengan nilai signifikansi sebesar 0,611. Nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada model regresi logistik hipotesis 1 **ditolak**, berarti hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Andini & Mulya, 2015) dan (Byusi & Achyani, 2018) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tidak terdapat pengaruh antara komposisi komisaris independen pada usaha mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Keberadaan komisaris independen ini telah diatur dalam *good corporate governance*. Sehingga berdasarkan penelitian, jumlah proporsi komisaris independen tidak ada perbedaan dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau perbaikan kondisi posisi keuangan perusahaan.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian pengaruh variabel komite audit yang didasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai *wald* sebesar 9,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada model regresi logistik hipotesis 1 **diterima**, berarti hipotesis menunjukkan ada pengaruh signifikan variabel komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Klau, 2017) dan (Dewi & Premashanti, 2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena komite audit mampu menunjang efektifitas kinerja dari komite audit, posisi komite audit memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan pada bursa. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan. Sehingga komite audit dapat terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan/operasional perusahaan dan menegur secara langsung bila terdapat. Dalam penelitian ini dapat menjadi suatu sinyal bagi komite audit membantu dewan komisaris dengan lebih efektif misalnya dalam memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Sebab meskipun hampir semua perusahaan telah

memiliki komite audit, masih banyak perusahaan yang menerima opini audit mengenai *going concern*.

KESIMPULANDAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. H_1 ditolak, variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,206 > 0,05$.
2. H_2 ditolak, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,1 > 0,05$.
3. H_3 ditolak, variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,387 > 0,05$.
4. H_4 ditolak, variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* hal ini dibuktikan nilai signifikan sebesar $0,611 > 0,05$.
5. H_5 diterima, variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* hal ini dibuktikan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$.

b. Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Berikut ini merupakan beberapa keterbatasan yang dihadapi:

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit yang hanya mempengaruhi variabel opini audit *going concern* sebesar 16,7% sehingga 83,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
2. Penelitian ini periode hanya 4 (empat) tahun, sehingga apabila periode penelitian yang dilakukan berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

c. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberi rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti opini audit sebelumnya, *profitabilitas*, atau lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.
2. Memperpanjang waktu periodenya sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
3. Menggunakan perusahaan yang bergerak pada sektor lain di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dalam pengambilan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, A. Y. U. D., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas,*

- leverage*, dan *financial distress*.
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 202–219.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>
- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 87–108. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.939>
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Dewi, I. G. A. A. O., & Premashanti, N. M. N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.133-142>
- Eduk, K. D., & Nugraeni, N. (2017). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013). *085228282256*, 1(1). <https://doi.org/10.26486/jramb.v1i1.11>
- Fatimah Mernafita, dan F. S. A. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Non Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Electronic Theses and Dissertations*, 4, 9–15. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/51598>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indeks Saham Syariah. (2021, March). Indeks Saham Syariah. *IDX Indonesia Stock Exchange*. [https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/#:~:text=Jakarta Islamic Index \(JII\) adalah,likuid yang tercatat di BEI](https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/#:~:text=Jakarta Islamic Index (JII) adalah,likuid yang tercatat di BEI).
- Klau, H. H. (2017). *Pengaruh reputasi KAP , Komite Audit , Financial Distress dan Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, dan N. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kusumayanti, N. P. E. & N. L. S. W. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Melania, Sutra; Andini, Rita; Arifati, R. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini

- Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2012). *Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 1(30), 1–13.
- Nurdin, N., Pratomo, D., & Nurtriyanto, D. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal E-Proceeding of Management*, 3(3), 3266–3273.
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 9(1), 37–43.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Putra, B. P. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v8i2.2724>
- Putra, D. A., Anwar, A. S. H., & Nur, T. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 857–864. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5081>
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Sengaji, C. L. D., & Zulfikar, Z. (2018). *Analisis Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2013-2016*. 1. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10414>
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 1–25.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Sulistya, A. ., & Sukartha, P. D. Y. (2013). Pengaru Prior Opinion , Pertumbuhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 17–32.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
- Tucker, R. R., Matsumura, E. M., & Subramanyam, K. R. (2003). Going-concern judgments: An experimental test of the self-fulfilling prophecy and forecast accuracy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(5), 401–432. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2003.08.002>